

## PERKEMBANGAN OLAHRAGA TRADISIONAL PACU JALUR DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU

Novri Gazali<sup>1</sup>, Romi Cendra<sup>2</sup>, dan Yudi Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Riau

E-mail: [novri.gazali@edu.uir.ac.id](mailto:novri.gazali@edu.uir.ac.id)<sup>1</sup>, [romicendra@edu.uir.ac.id](mailto:romicendra@edu.uir.ac.id)<sup>2</sup>,  
[yudi.putra92@yahoo.com](mailto:yudi.putra92@yahoo.com)<sup>3</sup>

Diterima: 31 Juli 2018; Lolos: 14 Oktober 2018; Dipublikasikan: 24 Oktober 2018  
DOI: [https://doi.org/10.29407/js\\_unpgri.v4i2.12324](https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v4i2.12324)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan olahraga tradisional pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan fenomena penelitian akan dijelaskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Pengambilan sumber data menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perkembangan pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, pada awalnya jalur atau perahu hanya dijadikan sebagai alat transportasi bagi kaum bangsawan, (2) Perkembangan selanjutnya jalur berubah fungsi menjadi suatu perlombaan dan diadu kecepatannya, (3) Banyaknya peserta jalur dari luar daerah yang mengikuti event pacu jalur, (4) Partisipasi masyarakat yang menonton pacu jalur dari tahun ke tahun sangat meningkat dengan banyaknya wisatawan yang berdatangan ke Kuantan Singingi, (5) Olahraga tradisional pacu jalur menjadi penyumbang atlet dayung Provinsi Riau dan Indonesia. (6) Tahun 2017, pacu jalur memperoleh penghargaan sebagai destinasi pariwisata terpopuler di Indonesia dalam ajang Anugerah Pesona Indonesi (API) Kementerian Pariwisata.

**Kata kunci:** Perkembangan, olahraga tradisional, pacu jalur.

### DEVELOPMENT OF TRADITIONAL SPORTS PACU JALUR IN COUNTY KUANTAN SINGINGI RIAU PROVINCE

#### Abstract

*The purpose of this research was to see the development of traditional sports pacu jalur in county Kuantan Singingi Riau Province. This study uses qualitative methods and research phenomena will be described in the descriptive. Data collection techniques research is (1) observation, (2) interview, (3) documentation. The retrieval of the data source using the method of purposive sampling technique that is by sampling the data source with a particular consideration. The results of the research data was collected entirely analyzed qualitatively. Data analysis is done every time the data collection in the field on an ongoing basis. Based on the results of research and discussion, it can be summed up as follows: (1) development of the pacu jalur at Kuantan Singingi County Province of Riau, at the first line or boat only serve as a means of*

*transportation for the nobility, (2) The next line turns function into a race and pitted its velocity, (3) The number of track participants from outside the area who take part in the pacu jalur event, (4) The participation of the people who watched the pacu jalur from year to year greatly increased with the large number of tourists coming to Kuantan Singingi, (5) Traditional sports pacu jalur became a contributor to the rowing athlete Riau Province and Indonesia. (6) In 2017, the pacu jalur received an award as the most popular tourism destination in Indonesia in the Anugrah Pesona Indonesi (API) event at the Ministry of Tourism.*

**Keywords:** *Development, traditional sport, pacu jalur.*

## **PENDAHULUAN**

Olahraga tradisional atau permainan tradisional di berbagai daerah memiliki ciri khas dan keistimewaannya masing-masing serta mencerminkan nilai-nilai luhur kebudayaan. Menurut (Herwandi, Sugiyanto, & Doewes, 2017) Olahraga tradisional adalah permainan masyarakat yang ada batasan dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan Menurut Mahendra (Suprayitno, 2014) olahraga tradisional adalah bentuk kegiatan olahraga yang berkembang di masyarakat, pada perkembangan selanjutnya olahraga tradisional sering dijadikan sebagai jenis permainan yang memakai ciri kedaerahan asli serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat. Selanjutnya (Hasbi & Sukoco, 2014) menyatakan olahraga tradisional harus memenuhi dua persyaratan yaitu berupa “olahraga” dan sekaligus juga “tradisional” baik dalam memiliki tradisi yang telah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa olahraga tradisional adalah olahraga atau permainan yang diwariskan dan berkembang di masyarakat serta dijadikan sebagai suatu tradisi budaya.

Pacu jalur adalah olahraga tradisional yang berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Konsep “pacu” dalam tradisi *pacu Jalur* berarti perlombaan memacu atau mendayung, sedangkan yang dimaksudkan dengan “*Jalur*” oleh masyarakat Rantau Kuantan adalah sebangk sampan atau perahu yang panjangnya berkisar antara 25-30 meter dengan lebar bagian tengah 1,5 meter dapat memuat penumpang

sekitar 40 s/d 50 orang (Dedianto, 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa pacu jalur merupakan sebuah perlombaan mendayung sampan atau perahu besar yang bermuatan sekitar 40 sampai 50 orang.

Pada awalnya, pacu jalur diadakan sekali setahun dalam rangka memperingati hari-hari besar umat Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Hijriah. Selanjutnya, pada masa pemerintahan Belanda *event* ini dilaksanakan untuk memperingati hari lahir Ratu Wihelmina (Ratu Belanda) yang biasanya dilaksanakan pada bulan November. Menurut Suwardi dalam (Hasbullah, 2017) Setelah Indonesia merdeka, *event* ini ditujukan untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Peserta *event* ini biasanya berasal dari Kecamatan se-Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten tetangga, bahkan juga pernah diikuti oleh negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Olahraga tradisional pacu jalur sekarang ini sudah berusia 100 Tahun lebih dan tepatnya pada tahun 2003 usia pacu jalur 100 Tahun. Pacu jalur diadakan setiap tahun pada bulan Agustus bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Tradisi pacu jalur ini tidak hanya dimasukkan dalam agenda budaya Provinsi Riau tetapi telah dimasukkan dalam agenda pariwisata Nasional (Febra, Sugiyanto, & Kristiyanto, 2018). Menurut informasi serta jawaban-jawaban yang diperoleh dari narasumber yang diwawancarai yaitu Komentator perlombaan Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi, mereka mengatakan bahwa olahraga tradisional pacu jalur ini sangat disenangi masyarakat pada umumnya.

Fakta ini terbukti pada saat diadakannya acara pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, banyaknya masyarakat dari desa-desa yang ada di setiap Kecamatan yang berdatangan ke tempat perlombaan pacu jalur untuk menyaksikan perlombaan tersebut. Selain dari masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, banyak juga wisatawan-wisatawan dari luar daerah yang hadir pada perlombaan tersebut. Di

samping itu, mereka juga ikut serta berpartisipasi baik itu segi waktu maupun materil untuk mendukung berlangsungnya acara tersebut.

Olahraga tradisional pacu jalur ini merupakan suatu kebudayaan dan olahraga Kabupaten Kuantan Singingi yang harus dilestarikan. Karena selain mengandung nilai budaya, di dalam pacu jalur juga terdapat unsur olahraga yaitu olahraga dayung. Pacu jalur memiliki kesamaan dengan olahraga dayung, yaitu sama-sama mendayung secepat-cepatnya untuk sampai ke *finish* dan memerlukan beberapa komponen fisik untuk mendayung jalur (perahu) tersebut. Tetapi ada beberapa perbedaan antara olahraga dayung dan pacu jalur, yaitu dari segi ukuran, bentuk, panjang, berat, bahan, dan jumlah pendayung sangat berbeda serta olahraga dayung seperti *Cano, Kayak, Dragon Boat* juga sudah diperlombakan di ajang PON, Sea Games, Asian Games dan Olimpiade. Sedangkan olahraga tradisional pacu jalur hanya diperlombakan antar desa di Kabupaten Kuantan Singingi.

Pencapaian suatu prestasi dalam olahraga tradisional pacu jalur tidak lepas dari faktor kondisi fisik seperti kekuatan, daya ledak, kelentukan. Dalam penelitian (Hasbi & Sukoco, 2014) dibahas bahwa persyaratan teknik yang ada dalam olahraga tradisional di antaranya adalah kekuatan tubuh, kelentukan, kecepatan gerak, kemampuan reaksi. Faktor kondisi fisik ini memiliki peran dasar dalam peningkatan prestasi dan besar kemungkinan salah satu permasalahan yang menyebabkan atlet pacu jalur tidak meraih prestasi yang maksimal diakibatkan adanya kelemahan pada kondisi fisik. Dalam cabang olahraga dayung yang hampir sama dengan pacu jalur yaitu sama-sama mendayung, memiliki beberapa komponen kondisi fisik yang dominan dan harus dilatih dengan baik seperti yang dikemukakan oleh Jonath dan Krempel (Sumarsono, 2017) sebagai berikut: daya tahan aerobik dan anaerobik 60%, kekuatan 25%, kecepatan 2,5%, koordinasi 10%, kelentukan 2,5%.

Berdasarkan penjelasan di atas, pentingnya penelitian ini yaitu untuk melihat perkembangan olahraga tradisional pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam penelitian ini bisa diketahui awal sejarah

perkembangan pacu jalur sampai sekarang, selain itu manfaat penelitian ini yaitu sebagai ajang promosi bagi wisatawan nasional untuk berkunjung ke Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian yang berhubungan dengan perkembangan olahraga tradisional pacu jalur Kabupaten Kuantan Singingi ini belum pernah diteliti oleh orang lain. Tetapi sebelumnya sudah ada penelitian yang berhubungan dengan pacu jalur seperti: penelitian (Aulia, 2015) yang berjudul “Pacu Jalur Sebagai Daya Tarik Wisata ke Kabupaten Kuantan Singingi”, penelitian (Hasbullah, 2017) yang berjudul “Dimensi Mistik Dalam *Event* Pacu Jalur”, terakhir penelitian (Febra et al., 2018) yang berjudul “*Cultural and Traditional Sport Pacu Jalur Location in Regency of Kuantan Singingi Riau Province*”.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat banyak perbedaan dengan penelitian ini, pertama penelitian Aulia membahas daya tarik pacu jalur bagi wisatawan yang datang ke Kabupaten Kuantan Singingi, penelitian Hasbullah membahas tentang dimensi mistik dalam proses pembuatan jalur dan perlombaan pacu jalur, sedangkan penelitian Febra et al membahas sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di pacu jalur.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena dapat menjelaskan fenomena yang dikaji. Kajian ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat penjelasan dan sama sekali tidak memerlukan angka-angka. Fenomena penelitian akan dijelaskan secara deskriptif, sehingga akan terlihat dengan jelas keterkaitan antara berbagai gejala, baik eksternal maupun internal yang terdapat dalam *event* pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Pengambilan sumber data menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Adapun sumber data yang diambil pada

penelitian ini terdiri dari 3 orang Kepala Desa yang terdiri dari 15 Kecamatan dan 2 orang pemuka masyarakat yang berjumlah keseluruhan 5 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung tentang perkembangan olahraga pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Wawancara, untuk mengumpulkan data yang lebih akurat penulis melakukan wawancara langsung dengan responden.
- c. Dokumentasi, Dokumen yang ada dapat memperkuat dan melengkapi data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Gambaran atau informasi tentang peristiwa atas objek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik.

Pengelolaan data dilakukan secara bertahap, kegiatan analisis data dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah membaca, mengamati, dan memahami serta mempelajari secara teliti seluruh data yang sudah terkumpul yang didapat dari hasil kegiatan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari pengamatan lapangan dan disusun secara sistematis dan rapi, tahap berikutnya adalah tahap menganalisis. Tahap analisis ini merupakan tahap penting dan menentukan dalam penelitian, dimana ada tahapan rehabilitas dan validitas. Pada tahap analisis data terbagi atas beberapa

tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL**

Penelitian berlangsung selama 30 hari, pada tahap awal penelitian secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin yang berhubungan dengan olahraga tradisional pacu jalur. Penelitian dilakukan secara lisan (wawancara) dengan 5 responden, yaitu 3 orang Kepala Desa dan 2 orang Pemuka Masyarakat.

Adapun urutan dalam wawancara sebagai berikut: (1) Bapak Armalis Arman (Kepala Desa Koto Taluk), (2) Bapak M. Sani (Kepala Desa Pintu Gobang Kari), (3) Bapak Bakhrison (Kepala Desa Gunung Toar), (4) Bapak Zulkifli (Pemuka Masyarakat Desa Sitorajo Kari), (5) Bapak Jawaludin (Pemuka Masyarakat Desa Sawah). Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

### **1. Sejarah dan Perkembangan Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi**

Menurut Bapak Armalis Arman (Kepala Desa Koto Taluk), pada zaman dahulu, masyarakat Kuantan Singingi menggunakan Jalur sebagai alat transportasi air, jalur merupakan sejenis perahu panjang yang dikemudikan dengan cara didayung. Sebagai transportasi air, jalur dapat membawa banyak penumpang yaitu sekitar 40-60 orang (tergantung ukuran jalur). Pada awalnya Pacu Jalur diadakan di kampung-kampung sekitar Sungai Kuantan untuk memperingati hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Idul Fitri dan Tahun Baru Islam. Namun, setelah masuknya Belanda ke Indonesia, pacu jalur berubah fungsi yaitu untuk memperingati HUT Ratu Wihelmina. Pacu jalur sempat tidak diadakan pada zaman penjajahan Jepang. Setelah zaman kemerdekaan Indonesia, Pacu Jalur kembali diadakan untuk memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh karena itu, pacu jalur selalu diadakan sekitar bulan Agustus di setiap tahunnya. Sekarang pacu jalur sudah masuk dalam kalender Pariwisata Nasional dan memperebutkan piala Menteri Pariwisata.

Menurut Bapak M. Sani (Kepala Desa Pintu Gobang Kari), Pacu jalur ini tidak hanya diikuti oleh warga Kabupaten Kuantan Singingi saja, tetapi *event* ini bisa diikuti oleh siapapun asalkan memenuhi syarat yang ditentukan oleh pihak panitia pelaksana. Setelah seabad pacu jalur, tepatnya pada tahun 2003 banyak sekali jalur-jalur yang mengikuti *event* tersebut, tidak hanya dari Kabupaten Kuantan Singingi saja, akan tetapi dari daerah-daerah tetangga seperti Riau, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, hingga ada juga dari perusahaan-perusahaan ternama yang berada di daerah Sumatera mengikuti *event* pacu jalur tersebut, dengan banyaknya jalur-jalur yang ikut serta dalam *event* tersebut, maka semakin ketat pula persaingan untuk memperebuti gelar juara bahkan mempertahankan gelar yang selalu didapat oleh Kabupaten Kuantan Singingi.

Menurut Bapak Bakhrison (Kepala Desa Gunung Toar), atlet pacu jalur ini menjadi penyumbang atlet dayung baik tingkat Provinsi, Nasional maupun Internasional. Seperti pada ajang SEA Games Indonesia tahun 2011 berhasil menyumbangkan 1 medali emas dan SEA Games Myanmar tahun 2013, atlet dayung Eka Octarorianus asal Kabupaten Kuantan Singingi juga berhasil menyumbangkan 2 medali emas. Pada PON Riau ke 18 tahun 2012 Eka Octarorianus juga berhasil membawa pulang 2 medali emas untuk kontingen Riau. Selain Eka Octarorianus, tahun 2015 di ajang Sea Games Singapura ada 4 atlet dayung Indonesia juga berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi, 2 di antaranya kakak beradik yaitu Wina Apriani dan Wilko keduanya berasal dari Desa Gunung Toar, mereka berdua berhasil menyumbangkan medali emas.

Bapak Jawaludin (Pemuka Masyarakat Desa Sawah), pada tahun 2017, pacu jalur Kabupaten Kuantan Singingi masuk dalam nominasi Festival Pariwisata Terpopuler Anugerah Pesona Indonesia (API). Menurut beliau dalam nominasi ini ada 10 tempat pariwisata di Indonesia yang memperebutkannya, dan pacu jalur dinobatkan sebagai pemenang pariwisata terpopuler di Indonesia di ajang Anugerah Pesona Indonesia (API).



## **2. Tata Cara Pelaksanaan Pacu Jalur**

Menurut Zulkifli (Pemuka Masyarakat Desa Sitorajo Kari), dalam perlombaan pacu jalur tersebut, ada peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh peserta lomba dan peraturan tersebut sangatlah diperlukan, karena di samping nilai seni pacu jalur juga ada unsur-unsur olahraganya. Kalau dahulu hanya sekedar unsur budaya Teluk Kuantan dan hanya diikuti oleh orang-orang yang berada di Teluk Kuantan saja, begitu akan berpacu atau berlomba hari itu juga menurunkan jalur dan mempersiapkan hal-hal lainnya yang dianggap perlu, tetapi berbeda dengan akhir-akhir ini, di samping budaya juga terdapat unsur olahraga sehingga sudah dipersiapkan sebelum hari akan bertanding.

Menurut Bapak Jawaludin (Pemuka Masyarakat Desa Sawah) peraturan dalam pacu jalur dipimpin oleh Juri atau Wasit. Wasit atau Juri haruslah diketahui oleh peserta, peraturan inilah yang mengikat anak pacu di gelanggang atau di arena pacu jalur, sehingga tidak terjadi keributan karena tabrakan atau sesuatu yang memicu keributan. Apabila salah satu jalur mengambil jalan lawan, walaupun jalur tersebut sampai di *finish* terlebih dahulu, maka jalur tersebut didiskualifikasi.

## **3. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pacu Jalur**

Menurut Bapak Armalis Arman (Kepala Desa Koto Taluk) yang tinggalnya tidak jauh di pinggir Sungai Batang Kuantan, mengatakan bahwa perkembangan penonton pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi sangat antusias, karena dari tahun ke tahun penonton selalu saja bertambah, bukan saja dari daerah setempat orang luar daerahpun juga ikut meramaikan dan ingin menyaksikan langsung acara yang diadakan setiap satu tahun sekali, penonton yang terlambat datang nyaris tidak kebagian tempat di pinggir sungai, biasanya orang-orang berdatangan mulai dari pagi sebelum acara dimulai sampai dengan selesainya acara pacuan tersebut bahkan ada juga yang sampai menginap di daerah sekitar pacu jalur tersebut.

Bapak Jawaludin (Pemuka Masyarakat Desa Sawah) yang tinggalnya juga di pinggir Sungai Batang Kuantan, beliau mengatakan di

samping acara pacu jalur, banyak acara-acara pendukung lain di sekitar lokasi pacu jalur. Acara tersebut antara lain seperti pasar malam, pacu jalur expo, festival kesenian daerah.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka pembahasan tentang perkembangan olahraga tradisional pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau sudah cukup berkembang. Pada awalnya jalur hanya digunakan sebagai alat transportasi di Sungai Batang Kuantan, setelah itu diperlombakan untuk memperingati HUT Ratu Wihelmina. Berdasarkan penelitian (Febra et al., 2018) pacu jalur selalu diadakan sekitar bulan Agustus setiap tahun, pacu jalur telah menjadi agenda resmi Pemerintah Daerah (Pemda) dan telah dimasukkan dalam kalender pariwisata nasional. Pacu jalur Kabupaten Kuantan Singingi sudah berusia satu abad lebih, tepatnya pada tahun 2003 usia pacu jalur satu abad. Pada saat sekarang ini olahraga tradisional pacu jalur dinobatkan sebagai pemenang pariwisata terpopuler di Indonesia di ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) pada tahun 2017. Pacu jalur berhasil mengalahkan tempat-tempat pariwisata yang ada di seluruh Indonesia.

Olahraga tradisional pacu jalur saat ini sangat berkontribusi untuk perkembangan olahraga dayung Provinsi Riau dan Indonesia. Karena atlet pacu jalur selalu menjadi penyumbang atlet untuk Provinsi Riau dan Indonesia, seperti mengikuti perlombaan olahraga dayung di ajang PON, Sea Games dan Asian Games. Banyaknya atlet dayung yang berasal dari olahraga tradisional pacu jalur ini karena panjaringan bibit-bibit atlet pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi dimulai sejak usia dini. Anak-anak di setiap desa yang memiliki jalur (perahu) dan mengikuti perlombaan pacu jalur memiliki perkembangan pertumbuhan yang sangat baik. Anak-anak tersebut selalu aktif di berbagai cabang olahraga selain pacu jalur, seperti sepakbola, bolavoli, sepak takraw dan bulutangkis di desa. Sesuai dengan pendapat Hanief & Sugito (2015) permainan tradisional merupakan salah satu jenis permainan yang dapat memberikan manfaat untuk perkembangan pertumbuhan anak. Sedangkan menurut Ishak (2015)

melalui permainan tradisional seorang anak ternyata dapat meningkatkan keterampilan motoriknya, sehingga perkembangan motorik anak dapat terlatih dengan baik sesuai dengan usia mereka.

Semua hal ini tidak lepas dari pengaruh latihan kondisi fisik yang diberikan kepada atlet pacu jalur tersebut, baik atlet usia muda maupun usia tua. Latihan kondisi fisik yang diberikan cukup berat dan teratur yaitu 3-4 kali dalam seminggu, latihan tersebut seperti *push up*, *sit up*, angkat beban, berenang dan lari 10 KM. Melalui latihan kondisi fisik ini akan terciptanya kebugaran jasmani untuk atlet, sehingga dapat meningkatkan prestasi dalam olahraga tradisional pacu jalur. Hal ini sesuai dengan pendapat (Unan, Hamdy, & Hakim, 2015) menyatakan bahwa aktivitas olahraga yang dilakukan secara teratur dengan takaran yang cukup dan dalam waktu cukup, akan memberi dampak pada kesehatan dan kebugaran seseorang.

Perlombaan olahraga tradisional pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi hampir sama dengan olahraga dayung, sama-sama memiliki peraturan dan tata cara pelaksanaan. Peraturan yang wajib dipatuhi setiap jalur adalah kelengkapan yang ada pada jalur tersebut, seperti: luan, talingo depan, panggar, tembuku, timbo ruang, talingo belakang, kemudi, lambai-lambai, pinggir badan jalur. Tidak adanya kelengkapan tersebut, menghilangkan nilai budaya pada pacu ini. Menurut (Hasbullah, Asori, & Candra, 2015) Jalur yang panjangnya sekitar 25-30 meter tersebut terdiri dari beberapa bagian. Setiap bagian mempunyai kegunaannya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

1. Luan (haluan). Berfungsi sebagai tempat duduk dan tempat menari si tukang tari jalur.
2. Talingo (telinga depan). Selain sebagai hiasan jalur, telinga depan berfungsi sebagai tempat diikatnya tali pengikat untuk mengikat jalur sewaktu berada di sungai, agar jalur tidak hanyut terbawa arus sungai.
3. Panggar (tempat duduk). Berfungsi untuk tempat duduk para atlet dayung.

4. Tembuku. Gunanya tempat meletakkan dan mengikat panggar agar jalur menjadi kuat dan kokoh.
5. Timbo ruang (tengah jalur). ialah bagian tengah jalur yang sengaja tidak diberi panggar dan dikosongkan, gunanya adalah untuk tempat menimba air.
6. Talingo belakang. Gunanya sebagai hiasan jalur.
7. Kemudi (tempat pengemudi). Yaitu tempat berdirinya tukang onjai.
8. Lambai-lambai. Gunanya selain sebagai hiasan agar jalur terlihat lebih indah juga sebagai tempat bergantungnya, atau pegangan tukang onjai
9. Pinggiran Badan Jalur. Biasanya berukir dengan warna semarak. Motifnya bermacam-macam seperti: sulur-suluran, geometris, ombak, burung dan lain-lain

Selanjutnya setiap jalur yang ikut berpacu harus memiliki atribut yang lengkap, misalnya: jalur yang ikut lomba harus dicat. Dimana cat jalur ini biasanya identik dengan nama jalurnya. Jalur harus mempunyai sulak bayung (candiak), candiak adalah hiasan yang terletak di ujung kemudi jalur, dan setiap jalur harus mempunyai nama, asal desa, dan tahun pembuatan jalur.



Gambar 1. Jalur Berpacu Mencapai *Finish* ([www.riarealita.com](http://www.riarealita.com))

Partisipasi masyarakat yang menonton dari tahun ke tahun sangatlah meningkat, terbukti dengan banyaknya wisatawan yang berdatangan ke Kabupaten Kuantan Singingi. baik itu dari wisatawan lokal maupun mancanegara. Menurut (Aulia, 2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Kabupaten Kuantan Singingi untuk melakukan wisata dengan motif wisata budaya. Terlihat pada tahun 2010 wisatawan yang berkunjung mulai menikmati wisata budaya yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi ini meningkat pada tahun 2011 dari angka 197.800 ke 204.600, kemudian kembali mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan 2013. Sedangkan Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Riau, Fahmizal Usman mengatakan pergerakan kunjungan wisatawan ke Festival Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing), Riau tahun 2017 diperkirakan mencapai 200.000 orang. ([www.goriau.com](http://www.goriau.com)).

Saking banyaknya wisatawan atau penonton yang hadir menikmati perlombaan pacu jalur ini, di sekitar pinggir Sungai Batang Kuantan dipenuhi oleh pengunjung dan saling berdesakan. Peningkatan ini sangat berbeda dengan wisatawan yang hadir berberapa puluh tahun yang lalu. Menurut (Dedianto, 2014) pacu jalur 20 tahun yang silam di Rantau Kuantan belum semeriah sekarang, kalau pengunjungnya dulu adalah dari putra masyarakat sekitar Rantau Kuantan saja, di samping itu pacu jalur dahulu hanya menitik beratkan pada hiburan rakyat dan tidak pakai hadiah. Menurut pendapat (Azahari, 2017) Orang datang ke daerah bukan hanya sekedar ingin berolahraga tradisional, tetapi juga ingin menikmati keunikannya dan sebagai ragam budaya bangsa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perkembangan pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, pada awalnya jalur atau perahu hanya dijadikan sebagai alat transportasi bagi kaum bangsawan, (2) Perkembangan selanjutnya jalur berubah fungsi menjadi suatu perlombaan dan diadu kecepatannya, (3) Banyaknya peserta jalur dari

luar daerah yang mengikuti *event* pacu jalur, (4) Partisipasi masyarakat yang menonton pacu jalur dari tahun ke tahun sangat meningkat dengan banyaknya wisatawan yang berdatangan ke Kuantan Singingi, (5) Olahraga tradisional pacu jalur menjadi penyumbang atlet dayung Provinsi Riau dan Indonesia. (6) Tahun 2017, pacu jalur memperoleh penghargaan sebagai destinasi pariwisata terpopuler di Indonesia dalam ajang Anugrah Pesona Indonesi (API) Kementerian Pariwisata.

1. Perlu adanya suatu kerjasama antara pemerintah, masyarakat dalam menghidupkan, memelihara, melestarikan dan mengembangkan pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi agar olahraga tradisional ini dikenal di masyarakat luas baik secara nasional maupun internasional karena pacu jalur ini tidak ada unsur negatifnya yang merusak perkembangan anak.
2. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap agar pemuda Kabupaten Kuantan Singingi lebih giat lagi berlatih agar mendapatkan prestasi yang maksimal.
3. Kepada masyarakat agar tetap melestarikan kebudayaan yang telah menjadi budaya Kabupaten Kuantan Singingi ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aulia, F. (2015). Pacu Jalur Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 2(2), 1–12.
- Azahari, A. R. (2017). Pelestarian Olahraga Tradisional Menyipet di Kota Palangkaraya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara*, 1(1), 83–101.
- Dedianto. (2014). Dampak Tradisi Pacu Jalur Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kuantan Hilir. *Jom FISIP*, 1(2), 1–12.
- Dewi, R. S. (2017). Pergerakan Kunjungan Wisatawan ke Festival Pacu Jalur Kuansing Diperkirakan Mencapai 200.000 Orang. <https://www.goriau.com/berita/riau/pergerakan-kunjungan-wisatawan-ke-festival-pacu-jalur-kuansing-diperkirakan-mencapai-200000-orang.html>. Diakses tanggal 12 Juni 2018.
- Febra, A., Sugiyanto, S., & Kristiyanto, A. (2018). Cultural and Traditional Sport Pacu Jalur Location in Regency of Kuantan Singingi Riau Province, 5(4), 278–287.

- Hanief, Y., & Sugito, S. (2015). Membentuk Gerak Dasar Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 1(1), 60-73. doi:10.29407/js\_unpgri.v1i1.575.
- Hasbi & Sukoco, P. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Motorik Dengan Modifikasi Permainan Tradisional Untuk Sekolah Dasar Kelas Atas. *Jurnal Keolahragaan*, 2(1), 46–58.
- Hasbullah. (2017). Dimensi Mistik Dalam Event Pacu Jalur. *Sosial Budaya*, 14(2), 190–199.
- Hasbullah, Asori, R. A., & Candra, O. (2015). *Olahraga dan Magis : Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi* (1st ed.). Pekanbaru: Asa Riau (CV. Asa Riau).
- Herwandi, Sugiyanto, & Doewes, M. (2017). Paraga Game As Traditional Sports For Bugis Makassar Tribal Communities In South Sulawesi , Indonesia. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 3(3), 13–26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.437204>
- Ishak, M. (2015). Latihan Olahraga Dalam Permainan Tradisional. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 14(2), 42–48.
- Sumarsono, R. N. (2017). Hubungan Antara Power Lengan, Fleksibilitas Pinggang, dan Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Prestasi Dayung Nomor Kayak Slalom Arus Deras. *Motion*, 8(1), 111–121.
- Susandi, W. (2017). Jalur Sudah Mendaftar, Panitia Terus Matangkan Persiapan. <https://www.gonews.co/berita/baca/2017/07/10/7-jalur-sudah-mendaftar-panitia-terus-matangkan-persiapan>. Diakses tanggal 12 Juni 2018.
- Susandi, W. (2016). Selama 2015, Dishut Kuansing Keluarkan 70 Izin Penebangan Kayu Jalur. <https://www.goriau.com/berita/umum/selama-2015-dishut-kuansing-keluarkan-70-izin-penebangan-kayu-jalur.html>. Diakses tanggal 12 Juni 2018.
- Suprayitno. (2014). Peran Permainan Tradisional Dalam Membantu Pertumbuhan Dan Perkembangan Gerak Anak Secara Menyeluruh. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 7–15.
- Unan, Hamdy, R., & Hakim, A. F. (2015). Upaya Meningkatkan Aktivitas Berolahraga Melalui Permainan Tradisional Punek Pukak Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Belimbing Hulu. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 2(1), 30–40.